

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini seperti pembunuhan terhadap guru, kekerasan terhadap peserta didik dan perilaku tercela lainnya yang dilakukan oleh pendidik ataupun peserta didik menunjukkan adanya penyimpangan perilaku dalam dunia pendidikan. Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang intensif diterapkan di setiap sekolah diharapkan dapat membantu menanggulangi fenomena-fenomena tersebut. Gerakan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik sehingga dapat terbentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Karakter yang baik merupakan produk pendidikan yang memprioritaskan dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Ketika karakter peserta didik kuat, maka peradaban tinggi dan maju dapat dibentuk dengan baik dan sesuai dengan cita-cita bangsa.¹ Peradaban yang kuat dibangun oleh empat pilar utama yaitu induk budaya dan agama yang kuat, sistem pendidikan yang maju, sistem ekonomi yang berkeadilan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang humanis.² Pendidikan karakter diterapkan juga di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung sebagai program dalam menanggulangi maraknya penyimpangan perilaku yang terjadi di dunia pendidikan. Pendidikan karakter ini dibangun melalui penanaman nilai-nilai karakter yaitu pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Nilai-nilai karakter ini dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran di madrasah.

¹Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013),

²Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 13

Proses pengajaran dilakukan di dalam kelas oleh guru melalui kegiatan mengajar belajar sebagai bentuk pemberian pemahaman kepada peserta didik akan struktur nilai tertentu. Pembiasaan dilakukan sebagai upaya dalam pembinaan dan pembentukan perilaku peserta didik yang baik. Peneladanan dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai karakter karena sifat manusia yang lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Seorang guru hendaklah memberikan gambaran dari konsep moral dan akhlak yang didemonstrasikan kepada peserta didik melalui tindakan dan kebijakan. Pemasalahan muncul dari guru dan diri peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk melakukan tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab yang dilandasi keimanan. Penegakan aturan yang diterapkan oleh madrasah diarahkan untuk pembentukan nilai-nilai karakter sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung yaitu dengan keteladanan guru dan pembiasaan keberagamaan dalam mewujudkan *religius culture*. Keteladanan memiliki posisi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan guru merupakan bagian dari kompetensi kepribadian guru yang diharapkan dapat melaksanakan tiga konsep pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung tuludo*, seorang guru berada didepan memberikan teladan kepada peserta didiknya; *Ing madyo Mangun Karso*, guru berada di tengah harus mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang ditetapkan sehingga mampu menghasilkan karya; *Tut Wuri Handayani*, guru mengikuti dari belakang memberi dorongan/motivasi, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya dan berkarya.

Tampilan guru akan mempengaruhi minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pribadi guru yang santun, peduli terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Apabila keteladanan yang diberikan oleh guru kurang maka akan melahirkan peserta didik yang pintar secara kognitif namun memiliki afektif yang rendah. Sehingga lahirlah generasi penerus

bangsa yang berkarakter tidak baik. Keteladanan guru yang ditampilkan kepada peserta didik di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung berupa pelaksanaan beribadah dalam hal ini shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, akhlak mulia seperti pelaksanaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada sesama guru, peserta didik dan masyarakat lingkungan madrasah, membuang sampah pada tempatnya dan memberikan nasihat secara bijak. Adil, jujur dan objektif dalam memberikan penilaian kepada peserta didik, Disiplin dalam melaksanakan tugas, Ulet dan tekun dalam bekerja dan mengajar serta memiliki wibawa yang baik.

Selain keteladanan guru, hal lain yang diterapkan di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung sebagai bentuk pendidikan karakter adalah budaya sekolah islami atau disebut *religius culture*. Budaya sekolah menurut Willard Waller merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.³ Budaya dalam pendidikan ini dimulai dari sekolah yang menerapkan pembiasaan akhlak terpuji. Pembiasaan inilah yang diharapkan melahirkan budaya islami pada sekolah.⁴ Menciptakan suasana religius dilingkungan pendidikan meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah, menumbuhkan sikap mental positif seperti jujur, disiplin, toleran, menghormati guru dan menyayangi teman-temannya. Pembiasaan akhlak terpuji ini diterapkan juga di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung sebagai upaya untuk menanamkan budaya islami yang nantinya akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Pembiasaan budaya islami ini diantaranya dengan penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), berdo'a bersama, pembacaan asmaul husna dan shalat dhuha sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, dzikir bersama, peringatan PHBI, mabit, pesantren kilat dan tadabur alam. Pembiasaan ini dilakukan sebagai upaya penanaman kesadaran akan kehadiran Allah Swt yang maha segalanya dalam setiap aktivitas kehidupannya, serta penanaman nilai

³Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 17

⁴Kementerian Agama RI, *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Unggul pada Sekolah Dasar*, (Jakarta: 2015), 19

kedisiplinan, saling menghargai, menghormati dan tanggungjawab. *Religius culture* yang diterapkan di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung diharapkan mampu meningkatkan keimanan peserta didik. Pengetahuan keagamaan yang diperoleh tidak sebatas pengetahuan saja, namun dapat dipahami dan diaplikasikan dalam diri pribadinya sehingga melahirkan pribadi yang kuat, kokoh, tangguh dan memiliki prinsip keimanan yang kuat.

Pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Al-hidayah Ibum Kabupaten Bandung melalui keteladanan guru dan *religius culture* ini dilakukan secara terprogram, dilaksanakan dengan pengawalan oleh pendidik, orang tua, masyarakat setempat dan pihak yayasan dengan harapan program pendidikan karakter ini berhasil dan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik sesuai yang diharapkan pihak madrasah. Namun dalam pelaksanaannya, program pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan *religius culture* ini belum menunjukkan hasil yang diharapkan, hal ini terbukti dengan masih adanya beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung⁵, diperoleh informasi bahwa 15% peserta didik melakukan pelanggaran kedisiplinan dalam hal ini terlambat masuk kelas, 20% peserta didik melakukan pelanggaran dalam hal berpakaian, dan 10% peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diantaranya pulang sebelum waktunya, merokok di jam istirahat, berkelahi antar teman, berkata kasar dan pelanggaran ringan lainnya dan 5% peserta didik belum melaksanakan shalat secara berjamaah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah tersebut penting untuk dilakukan penelitian, oleh karenanya penulis rumuskan penelitian tersebut dalam judul: “Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru dan *Religius Culture* Di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung”.

⁵Wawancara dengan Nani Suryani, S.Ag (Kepala MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung), Bandung, 07 Januari 2018

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apa tujuan dari pendidikan karakter yang dikembangkan di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan *religious culture* di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan *religious culture* di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan *religious culture* di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Tujuan pendidikan karakter yang dikembangkan di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung
2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan *religious culture* di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung
3. Hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan *religious culture* di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung.
4. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan *religious culture* di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

- 1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan sumbangsih pengetahuan yang dapat mendukung dalam pengembangan sistem pengembangan pendidikan.
 - 2) Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
 - 3) Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan penelitian yang lainnya.
- b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung untuk menjadi teladan dalam setiap ativitasnya
- 2) Memberikan masukan kepada pihak MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung dalam penerapan *religious culture* di madrasah
- 3) Memberikan masukan kepada peserta didik di MTs Al-Hidayah Ibum Kabupaten Bandung untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang sesuai dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

1. Idayani. 2016. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Kepribadian Ulul Albab (Penelitian di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg)*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru PAI MA Al-Falah, gambaran budaya religius sekolah yang dibiasakan di MA Al-Falah Nagreg dan gambaran kepribadian ulul albab siswa MA Al-Falah Nagreg. Penelitian ini menggunakan metode survey dan termasuk penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI MA Al-Falah Nagreg cukup baik. Budaya

religius yang diterapkan juga cukup baik dan kepribadian ulul albab siswa MA Al-Falah Nagreg berada pada kategori cukup baik. Ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan budaya religius terhadap pembentukan kepribadian ulul albab.

2. Lilis Ida Nurlaya. 2015. *Pengaruh Keteladanan Guru dan pembiasaan Ibadah terhadap Akhlak Terpuji Siswa*. Tesis Program Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru terhadap siswa, untuk mengetahui pembiasaan ibadah terhadap siswa dan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan ibadah terhadap akhlak siswa SMK Harapan I Rancaekek Bandung. Dasar penelitian ini adalah bertolak dari pemikiran bahwa keteladanan guru dan pembiasaan ibadah siswa akan mempengaruhi akhlak terpuji siswa di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan tehnik pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara umum pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa sebesar 25,6%, pengaruh pembiasaan ibadah terhadap akhlak sebesar 37,3% dan pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan ibadah terhadap akhlak sebesar 44,7%, sisanya dipengaruhi faktor lain.

3. Ihat Solihat. 2012. *Keefektifan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Penelitian pada SMPN 2 Bungursari Kab. Purwakarta)*. Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMPN 2 Bungursari dilakukan terintegrasi dalam KBM di kelas dan melalui kegiatan pengembangan diri melalui pembiasaan shalat dhuha. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat duha di SMPN 2 Bungursari sangat erat hubungannya dengan faktor SDM, sarana dan prasarana dan sistem penilaian yang diterapkan. Pembiasaan shalat duha di SMPN 2 Bungursari dapat memperkuat karakter positif pada peserta didik diantaranya karakter kasih sayang, bertanggung jawab, peduli,

optimis, rendah hati dan cerdas membaca peluang. Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang pembentukan karakter.

4. Deni Permana. 2017. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Siswa*. Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dampak, faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di SMP Muhammadiyah 6 kota Bandung dan SMP IT Nuhul Huda Utsmaniyyah kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan dilakukan untuk menentukan budaya religius yang akan dikembangkan dalam menanamkan iman, takwa dan akhlak mulia pada siswa. Pelaksanaan budaya religius dilaksanakan dengan menggunakan model struktural dan *power strategy*, pembiasaan, keteladanan, persuasif, pengembangan mata pelajaran PAI. Dampak pengembangan budaya religius adalah siswa terbiasa menjalankan ajaran agama islam dan muncul kesadaran dalam menjalankannya. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari faktor internal dan eksternal sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, letak persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berupaya untuk menggali pengetahuan tentang keteladanan guru, penerapan *religius culture* di sekolah dan pendidikan karakter pada peserta didik. Sementara letak perbedaannya adalah pada beberapa fokus atau masalah penelitian yang ingin diungkapkan, tujuan penelitian, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek/sasaran penelitian dan sumber data dalam penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses mengubah sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam

pengertian luas pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang-orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, pengetahuan, sikap dan sebagainya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁷ Karakter juga diartikan sebagai sebuah pola baik fikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.⁸ Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI, secara psikologi dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotor) dalam konteks interaksi sosial kultural dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Konfigurasi karakter tersebut dikelompokkan dalam:

- a. Olah hati (*spiritual and emotional development*): Jujur dan tanggungjawab
- b. Olah pikir (*intellectual development*): Cerdas
- c. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*): Bersih, sehat, menarik
- d. Olah rasa dan karsa (*Affective and creativity development*): Peduli dan kreatif.

Pendidikan karakter menurut Bambang Q anees dan Adang hambali adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi

⁶Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Rosda karya, 2016),10

⁷Siti farida, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, Kafilah. Vol 1 no 1 tahun 2016.

⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak Dini*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010),3

pekerti yang hasilnya terlihat nyata dalam tindakan seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁹ Program pendidikan karakter adalah bentuk penanaman nilai melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakkan aturan.¹⁰ Nilai utama yang ingin diperoleh dari program pendidikan karakter ini adalah melahirkan peserta didik yang Jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih dan peduli.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.¹¹ Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.¹² keteladanan guru adalah sikap yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sehingga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM).¹³ Keteladanan menempati posisi yang sangat penting karena keteladanan merupakan inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sekolah, guru hendak menjadi gambaran konkret dan konsep moral dan akhlak yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang didemonstrasikan kepada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan.¹⁴ Indikator keteladanan guru menurut Ngainun Naim adalah taqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, adil, jujur dan objektif, disiplin dalam melaksanakan tugas, ulet, tekun bekerja dan berwibawa.¹⁵

⁹Bambang Q Anees & Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008). Cet ke-2, 99

¹⁰Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 27

¹¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 29

¹²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), 95

¹³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 169

¹⁴Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 28

¹⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29

Religious culture merupakan budaya keagamaan berupa pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik sehingga terbentuk pemahaman keberagamaan yang kuat yang akan melahirkan karakter yang kuat dan baik. *Religious culture* merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah atau madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). *Religious culture* dalam lingkungan sekolah atau madrasah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan peserta didik secara tidak langsung. Urgensi *religious culture* di sekolah atau madrasah adalah agar seluruh warga sekolah atau madrasah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah. Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah atau madrasah dalam menciptakan *religious culture* adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah, menciptakan budaya jujur, budaya tanggung jawab, budaya disiplin dan budaya mandiri.¹⁶

Jika karakter peserta didik dapat dibangun melalui penanaman nilai-nilai karakter yaitu pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan, maka keteladanan guru dan pembiasaan keagamaan dalam konteks *religious culture* memiliki makna dalam proses pendidikan karakter peserta didik di MTs Al-Hidayah Ibum. Dengan demikian, secara ilustratif dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

¹⁶Anonimous, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010)

Gambar 1
Kerangka Berfikir

